

Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Nurul Ain & Maris Kurniawati

Abstrak: Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2006 (KTSP), khususnya mengenai struktur kurikulum SD/MI, salah satunya ditentukan bahwa pembelajaran pada kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Lebih dari enam tahun setelah penerapan Kurikulum KTSP, sekolah dasar di Kecamatan Sukun dan Kecamatan Klojen belum melaksanakan pembelajaran tematik dengan optimal. Guru sudah membuat RPP tematik tetapi belum melaksanakannya karena menurut guru pembelajaran terpisah lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran tematik. Beberapa hambatan yang dialami guru menunjukkan bahwa mereka belum memahami konsep pembelajaran tematik. Guru baru memberikan ketrampilan kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik belum berbasis kegiatan pembelajaran. Ketrampilan kognitif yang diberikan kepada siswa baru pada tingkat C1-C3. Hal ini berarti bahwa guru belum memberikan ketrampilan tingkat tinggi kepada siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotorik, kerampilan tingkat tinggi.

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003).

Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistic. Pembelajaran holistic mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan kognitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan social dan ketrampilan nilai (Glenn, 2009). Elemen utama pembelajaran holistic adalah keterhubungan antara pengalaman dan realitas dan pembelajaran yang harmoni dengan alam (Jafari, et al, 2012). Pembelajaran ini cocok dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih dalam tahap operasional konkrit. Dalam proses belajar siswa diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dengan cara

melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar atau pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Menyadari pentingnya terintegrasi dalam menyongsong kebutuhan belajar ramaja muda pada abad ke-21 dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan di era dunia semakin global (Davies, 2011). Siswa juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi (Partnership for 21st Century Skill, 2009). Kelas yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 untuk siswa SD tidak hanya mungkin dilakukan di sekolah dasar saat ini, tapi juga sangat penting untuk dasar pembelajaran abad ke-21 (McKenna, 2011). Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2006, khususnya mengenai struktur kurikulum SD/MI, salah satunya ditentukan bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik (BNSP, 2006). Penetapan pendekatan tematik pada pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan siswa pada kelas rendah sekolah dasar pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran yang terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan siswa untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi siswa untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan holistik dari seorang individu yang meliputi fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual (Honnutagi, 2011). Hal ini juga terdapat dalam Amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-Undang memberikan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang utuh secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pada domain fisik adalah membentuk manusia yang sehat, pada domain intelektual yaitu berilmu, cakap, kreatif, merupakan ketrampilan tingkat tinggi yang harus diajarkan kepada siswa. Pada domain emosional, yaitu berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab mengharuskan siswa diajarkan karakter yang luhur, sedangkan pada domain spiritual adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan siswa bersikap religius

Dalam Standar Isi Kurikulum 2006 disebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (BSNP, 2006: 3). Ini berarti bahwa tujuan pendidikan harus memberikan pengetahuan dan ketrampilan secara holistic pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan karakteristik siswa tingkat sekolah dasar, maka pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut adalah pembelajaran tematik, pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan pembelajaran yang dapat mengembangkan ketrampilan tingkat tinggi kepada siswa mulai tingkat sekolah dasar, agar siswa mampu menghadapi persaingan global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian survey. Penelitian survey termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang

ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Survey sebenarnya bukan merupakan suatu penelitian. Hasil survey hendaknya ditindaklanjuti dengan penelitian (Prabowo, 2011: 30). Hasil penelitian survey ini merupakan *preliminary studi* dari disertasi ketua peneliti.

Secara garis besar, terdapat empat tahap penelitian yang dilakukan yaitu: persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kecamatan Sukun dan Kecamatan Klojen. Lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah tersebut sering menjadi tempat PPL mahasiswa PGSD Universitas Kanjuruhan Malang. Hal ini memudahkan untuk validasi data, dengan mengembangkan wawancara kepada mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL di sekolah tersebut.

Subyek penelitian adalah guru SD tingkat rendah. Lokasi penelitian terdiri dari 20 Sekolah Dasar di kedua kecamatan dan responden sebesar 43 guru SD kelas rendah, dengan rincian 20 guru kelas 1, 11 guru kelas 2, dan 12 guru kelas 3. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2012.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Pertanyaan dalam angket disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Untuk keperluan validasi data, dilakukan wawancara dengan mahasiswa yang pernah melakukan PPL di sekolah tersebut dan melihat RPP tematik yang dibuat guru.

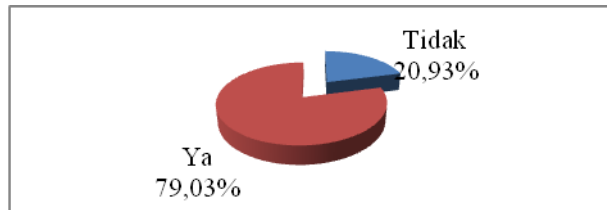
Data yang diperoleh dianalisis statistik sederhana dengan menampilkan prosentase dan dicantumkan dalam table frekuensi. Setelah analisis data selesai dan telah memperoleh informasi hasil, selanjutnya menginterpretasikan hasil analisis data tersebut guna mencari makna dan implikasi dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil tabulasi angket yang disebarkan kepada 43 guru SD tingkat rendah di Kecamatan Sukun dan Kecamatan Klojen Kota Malang,

terhadap pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I sd kelas III”, ditabulasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Jawaban responden tentang pelaksanaan pembelajaran tematik.

Berdasarkan gambar 1, diperoleh bahwa sebesar 20,93% responden menyatakan belum melaksanakan pembelajaran tematik dan sebesar 79,03% reponden menyatakan sudah melaksanakan pembelajaran tematik, namun belum sepenuhnya, kadang-kadang memberikan pembelajaran tematik tetapi lebih sering menggunakan pembelajaran terpisah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa PPL diperoleh bahwa mahasiswa PPL belum pernah melaksanakan pembelajarnt tematik selama PPL di SD latihan di Kecamatan Sukundn Kecamatan Klojen. Selama PPL, guru tidak meminta mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Wawancara juga dilakukan kepada dosen DPL. Hasil wawancara terhadap mahasiswa dan dosen DPL adalah bahwa sekolah belum melaksanakan pembelajaran tematik secara maksimal. Sekolah sudah membuat RPP tematik namun pelaksanaan pembelajaran tematik masih banyak kendala.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sekolah belum melaksanakan pembelajaran tematik secara optimal. 6 tahun setelah implementasi Kurikulum KTSP, pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar belum terlaksana dengan optimal.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Untuk mengetahui kesulitan atau hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik, maka guru diminta untuk memberikan ulasan tentang kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Hasil tabulasi data menyatakan beberapa kesulitan guru dalam pembelajaran tematik yaitu: kesulitan menggabungkan tema dengan mata pelajaran dan kesulitan dalam membuat RPP; Evaluasi belum tematik tetapi per mata pelajaran; kesulitan mencari bahan ajar

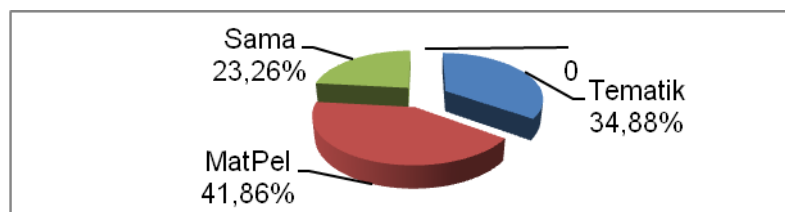
yang sesuai; kesulitan dalam memberikan tugas dalam pembelajaran tematik; dan menentukan kegiatan belajar dan mengalokasikan waktu.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dinyatakan guru, dapat dikatakan bahwa guru kesulitan dalam merancang pembelajaran tematik. Guru belum dapat meramu beberapa matapelajaran dalam satu jaringan tema. Untuk memperkuat pendapat ini peneliti menganalisis RPP tematik yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan analisis terhadap RPP tematik yang dibuat oleh guru SD, terlihat bahwa guru belum benar-benar menguasai pembelajaran tematik. Guru terkesan memaksakan materi dalam satu tema meskipun materi tersebut tidak sesuai dengan tema dan lebih cocok dimasukkan pada tema yang lain.

Berdasarkan analisis terhadap langkah-langkah pembelajaran pada RPP tematik yang telah dibuat guru, juga ditemukan bahwa pergantian antara matapelajaran terlihat begitu jelas. Seharusnya dalam pembelajaran tematik pergantian matapelajaran tidak begitu jelas dan dilakukan secara halus. Dapat dikatakan bahwa RPP tematik yang telah dibuat guru sebenarnya sama dengan RPP matapelajaran yang terpisah-pisah.

Respon guru terhadap pertanyaan angket “apakah pembelajaran tematik lebih dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan matapelajaran yang terpisah-pisah ?disajikan pada grafik 2. Grafik 2. menunjukkan bahwa sebesar 41,86% guru menyatakan bahwa pembelajaran dengan matapelajaran yang terpisah lebih dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran tematik. Sebesar 34,88 % menyatakan pembelajaran tematik lebih efektif dibandingkan matapelajaran yang terpisah, sedangkan sebesar 23.26% menyatakan sama.

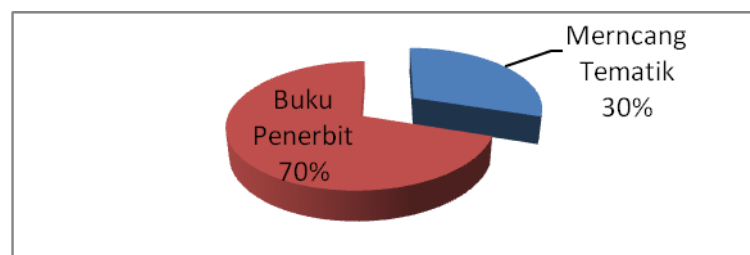


Grafik 2. Respon guru terhadap efektivitas pembelajaran tematik

Beberapa komentar guru ada yang mengatakan bahwa pembelajaran tematik sulit dipahami siswa dan membingungkan siswa. Hal ini sangat tidak sesuai beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran tematik. Keunggulan pembelajaran

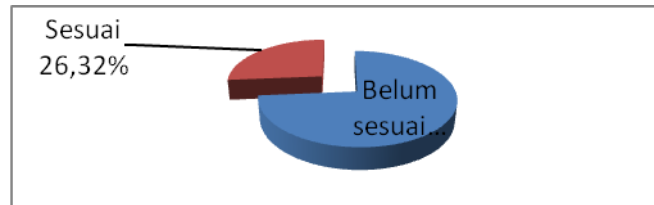
tematik telah dibuktikan melalui beberapa penelitian antara lain: pembelajaran tematik lebih dapat meningkatkan skor dan motivasi siswa (Chen, 2012), Liu (2010), pembelajaran bahasa asing dengan tematik menjadi lebih bermakna (Cadavid, 2003). Disamping itu pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa (Pitadjeng, 2009), meningkatkan kecakapan hidup siswa (Rede, 2010), dan meningkatkan penguasaan konsep IPA (Hendrawati, 2010). Ketika dianalisis mengapa responden berpendapat seperti tersebut diatas, dari RPP yang mereka buat, ternyata pembelajaran tematik tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran tematik, guru masih bingung dalam melaksanakan pembelajaran tematik karena guru belum memahami pembelajaran tematik. Hal inilah yang menyebabkan pandangan guru yang tidak sesuai. Jika pembelajarannya tematik dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya tentu saja akan lebih dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, ketergantungan guru terhadap buku pembelajaran tematik dari penerbit disajikan pada grafik 3. Sebesar 70% guru menggunakan buku tematik dari penerbit, sedangkan 30% guru merancang sendiri pembelajaran tematik. Beberapa guru juga menyatakan bahwa salah satu kesulitan pelaksanaan pembelajaran tematik karena belum ada LKS tematik. Namun sebesar 73,68 guru menyatakan bahwa buku pembelajaran tematik belum sesuai dengan harapan mereka disajikan pada grafik 3.



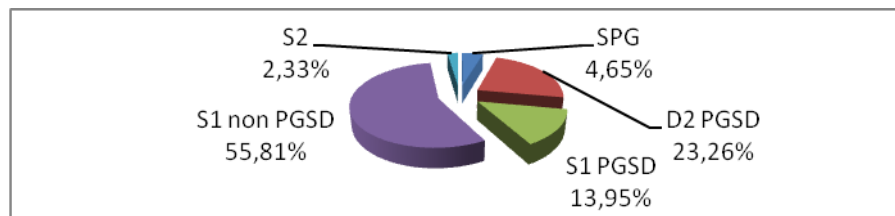
Grafik 3. Ketergantungan guru pada buku pembelajaran tematik dari penerbit

Kekurangan buku tematik dari penerbit menurut pendapat guru diantaranya adalah: materi tidak sesuai dengan tema yg ditetapkan, tidak sesuai dengan kurikulum, dan materi terlalu dangkal dan mudah dikerjakan siswa dan tidak sesuai dgn alokasi waktu, belum satu semester sudah habis materinya, dan soal-soal latihan kurang.



Grafik 4. Respon guru terhadap kualitas buku tematik dari penerbit

Berdasarkan pendapat guru terhadap buku tematik dari penerbit, peneliti mencoba menganalisis dua buku tematik. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa standar kompetensi tidak sesuai dengan Standar Isi Kurikulum, materi terlalu dangkal, seringkali tema hanya cocok untuk satu matapelajaran dan tidak cocok untuk matapelajaran yang lain, masih lebih menitik beratkan pada ketrampilan pada ranah kognitif dan kurang mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik, dan belum memberikan ketrampilan berpikir tingkat tinggi kepada siswa.



Grafik 5 Tingkat pendidikan guru

Analisis terhadap tingkat pendidikan guru disajikan pada grafik 5. Berdasarkan grafik 5 terlihat bahwa sebesar 62,79% responden bukan berpendidikan guru SD (PGSD). Hal ini berarti bahwa responden belum pernah menerima pendidikan mengenai pembelajaran tematik. Mungkin para guru sudah mendapatkan pelatihan pembelajaran tematik, namun keefektifan pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa mahasiswa PGSD Universitas Kanjuruhan Malang yang telah melaksanakan PPL di SD kec Sukun tahun 2012, mereka mengaku belum pernah mendapatkan kuliah pembelajaran tematik, mereka belum pernah latihan menyusun RPP tentang pembelajaran tematik. Hal ini berarti bahwa sebesar

37,211% responden yang berpendidikan PGSD belum tentu pernah mendapatkan pelajaran menyusun pembelajaran tematik.

Berdasarkan analisis sebelumnya maka penyebab belum terlaksananya pembelajarana tematik di SD kelas rendah adalah karena guru belum memahami pembelajaran tematik dan buku-buku tentang pembelajaran tematik belum dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Berdasarkan kesulitan yang dialami guru, diperlukan upaya yang lebih serius dalam memberikan pemahaman tentang pembelajaran tematik kepada guru SD tingkat rendah. Upaya tersebut dapat melalui pelatihan-pelatihan yang efektif hingga guru dapat memahami dan menyusun pembelajaran tematik. Disamping itu perlu komitmen guru untuk selalu meningkatkan kualitas diri secara terus menerus dan perlu komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Tanpa komitmen dari guru maka upaya melaksanakan pembelajaran tematik di SD kelas tidak akan maksimal.

Pembelajaran Ketrampilan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dan Ketrampilan Tingkat Tinggi

Dalam Standar Isi Kurikulum 2006 disebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (BSNP, 2006: 3). Berdasarkan kurikulum maka pembelajaran harus memberikan ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada siswa. Pembelajaran yang tidak memberikan ketiga ranah menjadikan perkembangan siswa menjadi tidak utuh.

Berdasarkan analisis data, sebesar 92,86% responden setuju terhadap pernyataan bahwa dalam pembelajaran harus memberikan ketrampilan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan analisis terhadap RPP tematik yang dibuat oleh guru, diperoleh bahwa ketrampilan yang diberikan kepada siswa baru pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum dilaksanakan. Di akhir RPP selalu ada penilaian yang terdiri dari dua hal yaitu penilaian produk (hasil diskusi) dan penilaian performasi yang terdiri dari kerjasama dan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada ranah afektif dan psikomotorik belum dilaksanakan berdasarkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan taksonomi Bloom ranah afektif terdiri dari: 1) *Receiving* (menerima), 2) *Responding* (memberi tanggapan), 3) *Valuing* (Menghargai), 4) *Organizing* (Pengorganisasian), 5) *Characterization* (Karakterisasi). Sikap dapat dibentuk melalui pendidikan, pengalaman, atau yang lainnya. Tujuan utama dari belajar afektif adalah proses internalisasi. Proses internalisasi adalah proses menjalin “sesuatu” ke dalam tingkah laku individu. Internalisasi membawa dimensi eksternal ke dalam dimensi internal (Ibrahim, 2005: 15). Dengan membelajarkan ranah afektif kepada siswa, akan mempengaruhi tindakan siswa yang baik dan akan mempunyai sikap yang baik. Sedangkan pada ranah psikomotorik terdiri dari: 1) Imitasi, 2) Manipulasi, 3) Presisi, 4) Akurasi. Pembelajaran ketrampilan motorik dapat dilakukan dengan meminta siswa melakukan gerakan tertentu atau menggunakan alat tertentu, kemudian siswa tersebut diamati kemampuannya (Ibrahim, 2005: 14), sehingga siswa menjadi lebih terampil.

Hasil analisis memberikan gambaran bahwa responden baru memberikan ketrampilan ranah kognitif kepada siswa sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum diajarkan. Hal ini akan menjadikan perkembangan siswa kurang maksimal. Manusia merupakan makhluk yang utuh yang terdiri dari fisik, psikis, dan emosional. Pengembangan terhadap salah satu aspek akan menyebabkan siswa berkembang kurang maksimal, belum menjadi manusia yang seutuhnya.

Taksonomi Bloom pada ranah kognitif terdiri dari: mengetahui (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan mengevaluasi (C6). Berdasarkan analisis terhadap RPP tematik yang dibuat guru, diperoleh bahwa guru baru memberikan ranah kognitif C1 hingga C3, dan hanya pada matapelajaran Bahasa Indonesia antara C1 hingga C4. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru belum memberikan pembelajaran ketrampilan tingkat tinggi (C4, C5, C6) kepada siswa. Sebesar 33,33% responden tidak setuju jika ketrampilan tingkat tinggi diajarkan kepada siswa kelas rendah, dengan alasan bahwa siswa SD kelas rendah belum mampu berpikir tingkat tinggi.

Menurut teori Piaget, pemikiran cerdas siswa berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan. Anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka dan

menemukan fakta-fakta baru. Sebuah 'keseimbangan' sistem menentukan apakah setiap fakta baru sesuai dengan struktur kognitif yang ada (Asimilasi) atau apakah mereka perlu mengubah struktur agar sesuai dengan fakta-fakta baru (akomodasi).

Pentingnya menyiapkan siswa dalam menyongsong abad ke 21 dan persaingan global, maka guru harus memulai memberikan ketrampilan ketiga ranah dalam pembelajaran. Apalagi Pemerintah akan memberlakukan kurikulum 2013 yang berorientasi untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Sisdiknas, 2012). Untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, tidak bisa terwujud tanpa memberikan ketrampilan tingkat tinggi kepada siswa. Guru harus memulai memberikan ketrampilan tingkat tinggi kepada siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Lebih dari enam tahun setelah diberlakukannya kurikulum KTSP, sekolah dasar di Kecamatan Klojen dan Kecamatan Sukun belum melaksanakan pembelajaran tematik. Belum terlaksananya pembelajaran tematik karena guru belum menguasai konsep pembelajaran tematik, sehingga guru belum dapat merancang pembelajaran tematik yang sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang sebenarnya.

Pembelajaran di sekolah dasar di kedua kecamatan baru mengembangkan kerampilan pada ranah kognitif, sedangkan ketrampilan dalam ranah afektif dan psikomotorik belum dilaksanakan secara maksimal. Ranah kognitif yang diajarkan kepada siswa antara C1- C3, dan belum mengajarkan pengetahuan tingkat tinggi atau C4-C6. Anggapan bahwa siswa sekolah dasar masih belum mampu diajarkan ketrampilan tingkat tinggi harus diubah melalui pelatihan-pelatihan. Guru juga harus diajarkan bagaimana merancang pembelajaran yang memberikan ketrampilan tingkat tinggi kepada siswa, disamping itu juga mengajarkan kepada siswa bagaimana merencanakan ketrampilan afektif dan psikomotorik yang berbasis aktifitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: SD/MI*. Jakarta.
- Cadavid, C. 2003, Teaching English In Primary School Through a Spiral Thematic Curriculum, *Ikala, Revista de Lenguaje y cultura*, Vol. 8 No. 14, p. 81-97.
- Chen, Y.T. 2012. The effect of thematic video-based instruction on learning and motivation in e-learning. *International Journal of Physical Sciences* Vol. 7(6). pp. 957 – 965.
- Davies, M. Brown, R. S. 2011. A Programmatic Approach to Teaming and Thematic Instruction. *Nort Carolina Middle School Association Journal*. Vol. 12, No. 1.
- Depdiknas, 2006, *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, Permendiknas 23 tahun 2006.
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois. IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Glenn, C. E. 2009. The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society. *National Forum of Multicultural Issues Journal*. Vol. 6 No. 2, 1-10.
- Handayani, S. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Spider Webbed untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 7, Nomor 2.
- Honnutagi, A.R. 2011. Holistic education urgently needed. Online: <http://www.myod.com/index.php/going-on-18/37-principals-ink/364-holistic-education-urgently-needed>
- Ibrahim, M. 2005. *Seri Pembelajaran Inovatif: Asesmen Berkelanjutan, Konsep Dasar, tahapan pengembangan, dan contoh*. Surabaya: UNESA University Press.
- Jafari, E., Nasrabadi, H.A., Liaghatdar, M.J. 2012. Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies* Vol. 5, No. 2, April 2012, 178-186.

- Liu, M.-C., & Wang, J.-Y. (2010). Investigating Knowledge Integration in Web-based Thematic Learning Using Concept Mapping Assessment. *Educational Technology & Society*, 13 (2), 25–39.
- McKenna, 2011, 21st Century Skills and the Elementary Classroom: *An Elementary 21st Century Classroom Fictional or Real?* Online <http://suite101.com/article/21st-century-skills-and-the-elementary-classroom-a379479>
- Partnership for 21 st Century Skill, 2009, Learning Environments: A 21st Century Skills Implementation Guide, online: http://p21.org/storage/documents/p21-stateimp_learningenvironments.pdf
- Pitadjeng, 2009, Peningkatan kerja ilmiah siswa kelas II SD dengan Pengembangan Pembelajaran Tematik, *Jurnal Kependidikan*, Volume 39, Nomor 2, November 2009, hal. 87-94.
- Prabowo. 2011. Metodologi Penelitian (Sains dan Pendidikan Sains). Surabaya: Unesa University Press
- Rede, A. 2010. *Pengembangan Perangkat pembelajaran Tematik Pokok Bahasan Pemanasan Global dan Pengaruhnya TerhadapKecakapan Hidup, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa SD di Karangploso.*(Disertasi tidak dipublikasikan).Malang: PPS-UM.
- Sisdiknas, 2012.*Struktur Kurikulum 2013*, Online: <http://www.kemdiknas.go.id>
- Slekar, T. S., Lachance, A., Klein, B. S., & Klein, K. W. (2003). The environmental thematic methods block: A model for technology immersion. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 3(2), 128-145.